

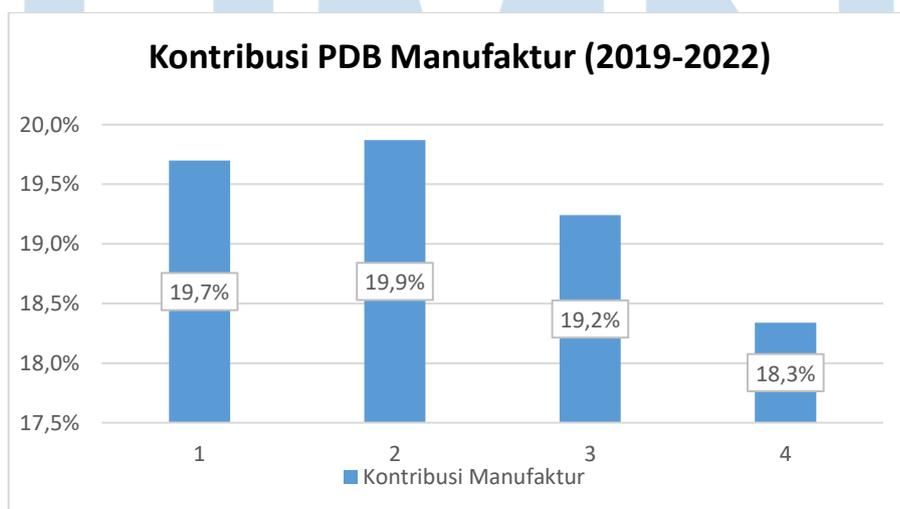
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan ekonomi suatu negara didukung oleh penguatan dalam pertumbuhan dan kontribusi berbagai sektor usaha terutama dari sektor industri manufaktur. Pada dasarnya industri manufaktur adalah industri pengolahan yang mengubah bahan mentah menjadi barang jadi sehingga memiliki nilai tambah. Dilansir dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, saat ini aktivitas sektor manufaktur telah mencatatkan pertumbuhan terbesar sebagai partisipan signifikan terhadap ekonomi tanah air. Bahkan di tengah kondisi ekonomi global yang tidak menentu industri manufaktur memberikan kontribusi terbesar atas kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 7,07% pada triwulan II tahun 2021. Secara umum, usaha industri manufaktur Indonesia optimis dengan laju ekspansi ke depan dan dinilai terus menciptakan signifikansi dalam sumbangsih terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sebagai salah satu indikator penting dalam melihat pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Berdasarkan data Statistik Tahunan dari Badan Pusat Statistik (2024), berikut grafik kontribusi PDB Industri Manufaktur (2019-2022):

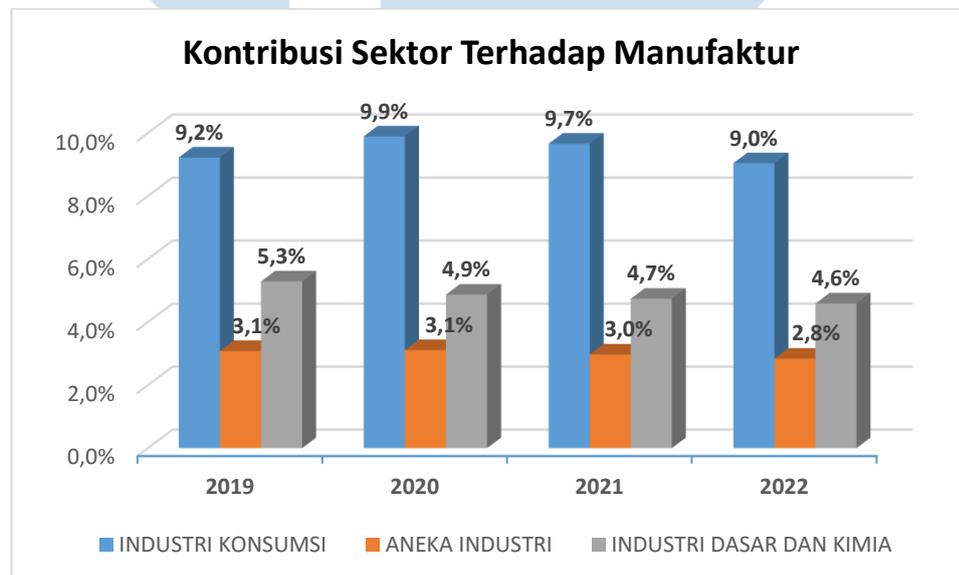


Gambar 1.1 Kontribusi Industri Manufaktur Terhadap PDB Tahun 2019-2022

Sumber: bps.go.id

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 1.1, rata-rata kontribusi PDB manufaktur terhadap total PDB Indonesia adalah sebesar 19,3% pada periode 2019-2022. “Kembali, angka ini menempatkan Indonesia lebih tinggi dari rata-rata kontribusi PDB manufaktur dunia yang sebesar 16,26 persen maupun rata-rata negara OECD (13,6%)”. “Posisi tersebut juga memberikan ruang yang semakin besar bagi sektor manufaktur Indonesia dalam memberikan kontribusi *multiplier effect* kepada sektor lainnya” (Elsa & Aprillia, 2024). Hal ini membuktikan bahwa industri manufaktur Indonesia berkontribusi secara signifikan dan yang paling terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya seperti perdagangan dan pertanian dalam menumbuh kembangkan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan data Statistik Tahunan dari BPS Badan Pusat Statistik (2024), berikut grafik distribusi PDB menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku dimana Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan sumbangsih sektoran industri manufaktur terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia (2019-2022).



Gambar 1.2 Kontribusi Sektoran Terhadap PDB Manufaktur (2019-2022)

Sumber: bps.go.id

Pada dasarnya, industri manufaktur terdiri dari beberapa sektor yaitu industri konsumsi, aneka industri dan industri bahan dasar dan kimia. Berdasarkan gambar 1.2, kontribusi terbesar industri manufaktur yang mendukung perekonomian Indonesia merupakan industri *consumer goods* atau konsumsi dengan rata-rata

sebesar 9,45% sepanjang tahun 2019 hingga 2022. Kontribusi sektor ini merupakan yang terbesar jika dibandingkan dengan sektor lainnya yaitu aneka industri dengan rata-rata hanya sebesar 3% diikuti oleh industri dasar dan kimia sebesar 4,87%. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan produk domestik bruto (PDB) industri makanan dan minuman nasional atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar Rp1,12 kuadriliun pada 2021. Nilai tersebut persentasenya sebesar 38,05 persen terhadap industri pengolahan nonmigas atau 6,61 persen terhadap PDB nasional yang mencapai Rp16,97 kuadriliun. Industri terkait merupakan salah satu industri yang kerap secara stabil dibutuhkan dan diminati oleh seluruh masyarakat. Hal ini didasari oleh masyarakat Indonesia sendiri yang merupakan penduduk terpadat keempat di dunia sehingga konsumsi produk kebutuhan pokok adalah mandatori pertama yang harus dipenuhi. Kebutuhan pokok tersebut mencakup produk dengan sub sektor seperti; sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga, serta sub sektor barang konsumsi lainnya.

Dalam rangka pengembangan industri manufaktur barang konsumsi, maka dibutuhkan pula sumber pendanaan yang cukup dalam memfasilitasi jalannya operasional sebuah perusahaan. Mulai dari kegiatan skala kecil hingga sekali besar sekalipun membutuhkan dana operasional. Pada dasarnya sebuah perusahaan memiliki sumber pendanaan dalam dua kategori yaitu sumber pendanaan internal serta sumber pendanaan eksternal. Sumber pendanaan internal merupakan dana yang bersumber langsung dari internal perusahaan atau para pemilik dari perusahaan itu sendiri, misalnya saldo laba atau laba ditahan. Sementara pendanaan eksternal merupakan sumber dana yang berasal dari luar kegiatan usaha perusahaan, misalnya kreditur pemberi pinjaman jangka pendek maupun jangka panjang, bank dan penerbitan saham. Tentunya apapun jenis pendanaan yang digunakan oleh perusahaan akan menimbulkan biaya. Penggunaan pendanaan eksternal berupa pinjaman atau hutang merupakan salah satu pendanaan yang akan menimbulkan akibat penggunaan hutang atau pengembalian berupa bunga yang akan diberikan pada kreditor disebut biaya utang (*cost of debt*).

Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan hendaknya dilakukan dengan tepat dan cermat, dalam hal ini tidak kurang dan tidak berlebih. Kurangnya pendanaan perusahaan dapat mengarah pada perputaran arus kas yang buruk sehingga menghambat operasional perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Di lain hal, berlebihnya suatu pendanaan akan berdampak pada menumpuknya hutang dan beban bunga yang nantinya menimbulkan degradasi terkait laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Oleh karena itu penting bagi suatu perusahaan untuk memiliki suatu ekosistem manajemen keuangan yang baik sehingga permasalahan terkait keuangan perusahaan dapat terhindar baik itu untuk saat ini maupun di masa yang akan datang.

Berdasarkan data Statistik Tahunan dari BEI, berikut perbandingan antara utang dan modal perusahaan dari tahun 2019-2022:

Sektor / Sub Sektor	DER Ratio			
	2019	2020	2021	2022
Industri Manufaktur	1,40	1,45	1,22	1,42
Industri Dasar dan Kimia	1,86	1,36	1,17	1,17
Aneka Industri	1,47	1,99	1,21	1,19
Industri Konsumsi	0,88	1,02	1,29	1,91

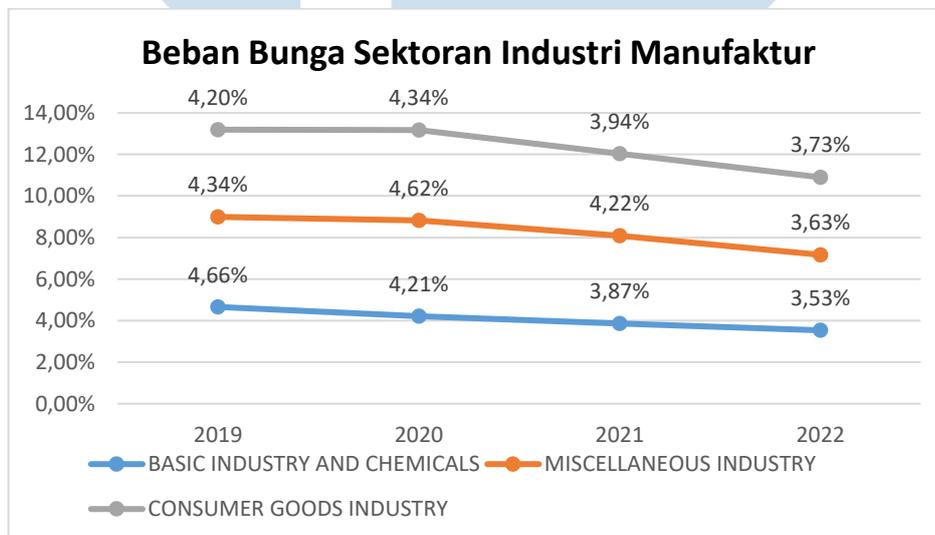
Tabel 1.1 Perbandingan Utang dan Modal Perusahaan

Sumber: BEI dalam *Annually Statistics*

Berdasarkan tabel 1.1 ditunjukkan antara utang dan modal perusahaan, jika nilai *DER* lebih dari 1 atau semakin meningkat menandakan penggunaan utang atas kegiatan operasional perusahaan lebih besar dari pada modal yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2020 hingga 2022 sektor industri konsumsi memiliki nilai *DER* diatas angka 1, menandakan bahwa penggunaan utang lebih besar dari pada modal perusahaan. Peningkatan terbesar ada pada tahun 2022 dimana *DER* naik sebesar 48% dari tahun 2021. Hal ini menunjukkan sektor industri konsumsi lebih memilih pendanaan perusahaan melalui utang untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya dibandingkan dengan sektor lain yang mengalami penurunan *DER*.

Peningkatan penggunaan utang di tahun 2022 juga beriringan dengan meningkatnya suku bunga di sepanjang tahun 2022. “Bank Indonesia (BI) memutuskan untuk tidak lagi mengemban sebagai bank sentral dengan suku bunga rendah di tahun 2022. Suku Bunga BI dari semula bertahan pada level 3,5%, dalam kurun waktu lima bulan pada 2022 langsung naik ke level 5,5%”. “Bank sentral terus menaikkan suku bunga BI 7-Days Reverse Repo Rate (BI7DRR). BI tercatat telah menaikkan suku bunga hingga 200 bps atau 2% sepanjang 2022, dalam waktu lima bulan di tahun ini. Suku bunga acuan BI yang mencapai 5,5% tersebut mencatatkan rekor tertinggi sejak Agustus” (Cantika, 2022). Kenaikkan suku bunga ini tentunya akan menjadi resiko bagi perusahaan dengan kepemilikan utang berbunga (*floating rate*) karena suku bunga yang tinggi cenderung menyebabkan peningkatan *cost of debt*.

Berdasarkan data Statistik Tahunan dari BEI, berikut perbandingan beban bunga antar sektoran industri manufaktur dari tahun 2019-2022:



Gambar 1.3 Beban Bunga Sektoran Industri Manufaktur

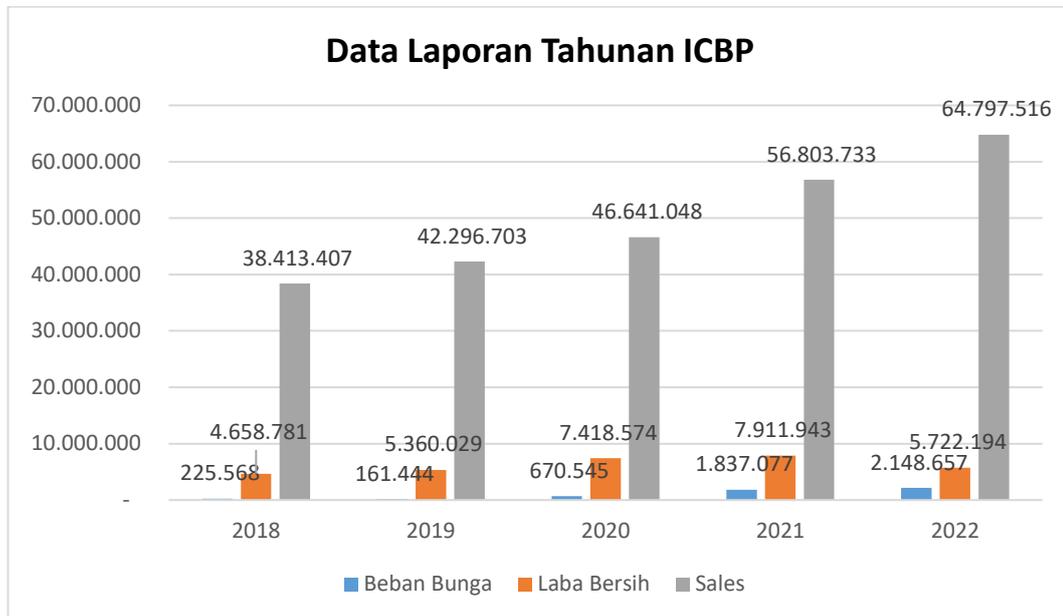
Sumber: Laporan Tahunan

Berdasarkan gambar 1.3, pada tahun 2019, rata-rata beban bunga sektor industri konsumsi adalah sebesar 4,20% dan meningkat menjadi 4,34% di tahun 2020. Industri konsumsi mengalami penurunan rata-rata beban bunga sebesar 10,13% menjadi hanya 3,94% di tahun 2021 dan kembali turun di tahun 2022 menjadi 3,73%. Walaupun rata-rata bunga terendah pada akhir tahun 2022 adalah

sektor industri dasar dan kimia sebesar 3,53%, tetapi sektor dengan rata-rata beban bunga terendah sepanjang tahun 2019 hingga 2022 adalah sektor industri konsumsi dengan rata-rata beban bunga sebesar 4,05% diikuti dengan rata-rata beban bunga industri konsumsi sebesar 4,07% dan aneka industri sebesar 4,20%.

Trend penurunan beban bunga yang terjadi tidak sejalan dengan kenaikan proporsi utang perusahaan sektor industri konsumsi dari tahun 2020 dan 2022, yang juga disertai dengan kenaikan suku bunga oleh BI di tahun 2022. Seharusnya dengan meningkatnya utang serta suku bunga, kenaikan beban bunga juga akan terjadi, namun walaupun pada tahun 2020 hingga 2022 sektor industri konsumsi memiliki nilai DER diatas angka 1 atau dengan kata lain memiliki proporsi hutang yang lebih besar dari ekuitas, terbukti hal ini tidak selalu menandakan bahwa terdapat kenaikan pula pada beban bunga tiap perusahaan. Hal ini lah yang mendasari perlu ditelitinya faktor yang menyebabkan adanya penurunan beban bunga ditengah keadaan yang mendorong pada arah sebaliknya.

Salah satu perusahaan yang membutuhkan pendanaan eksternal dalam pemenuhan aktivitas operasionalnya adalah perusahaan subsektor industri makanan dan minuman seperti PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP). “Seperti diketahui, ICBP mengakuisisi *Pinehill Company Limited* pada 27 Agustus 2020 dengan nilai transaksi US\$ 2,99 miliar atau setara Rp 41,56 triliun asumsi kurs saat itu Rp 13.901 per US\$. Pendanaan akuisisi tersebut sebagian besar diperoleh dari fasilitas pinjaman sindikasi senilai US\$ 2,05 miliar” (Putra, 2021). “Padahal pendapatan neto konsolidasi naik 22% menjadi Rp 28,20 triliun dari Rp 23,05 triliun. Laba usaha naik 36% menjadi Rp 6,36 triliun dari Rp 4,68 triliun dan margin usaha naik menjadi 22,6% dari sebelumnya 20,3%” (Putra, 2021). Berdasarkan data Laporan Tahunan Perusahaan ICBP dari berikut perbandingan antara beban utang dan laba bersih perusahaan dari tahun 2018-2022.



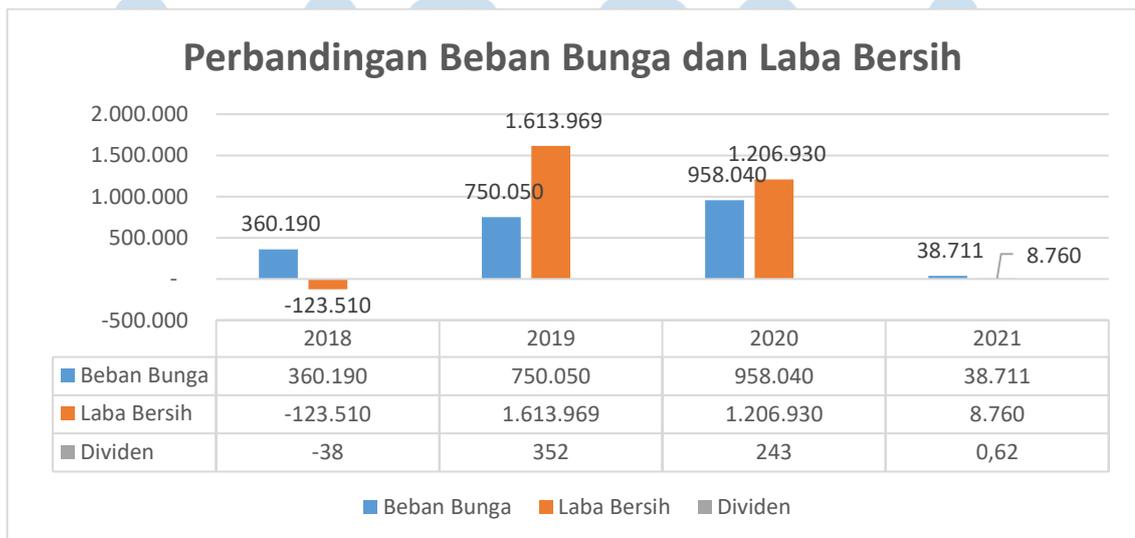
Gambar 1.4 Data Laporan Tahunan ICBP (2018-2022)

Sumber: Laporan Tahunan

Pada gambar 1.4, terlihat bahwa ICBP terus melakukan pertambahan jumlah utang sebagai sumber pendanaan yang mengakibatkan pertumbuhan konstan dari biaya utang yang bertambah sebesar 9,5 kali lipat dari tahun 2018 hingga 2022. Namun, terlihat bahwa peningkatan dari beban bunga juga diikuti oleh peningkatan dari laba bersih perusahaan, sehingga keputusan perusahaan untuk menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan membuahkan hasil yang positif. Hal ini terjadi karena perusahaan menggunakan sumber pendanaan eksternal untuk mengakuisisi Pinehill. Pinehill sendiri merupakan sebuah perusahaan dengan 12 fasilitas produksi mie instan di 8 negara sehingga dengan kapasitas mumpuni seperti ini, ekspansi yang dilakukan oleh ICBP merupakan sebuah keputusan yang tepat. Dampaknya terdapat peningkatan *sales* disertai peningkatan *net income* perusahaan dari tahun 2018 hingga 2022. Pengakuisisian dilakukan lewat sumber pendanaan eksternal, tanpa adanya sumber pendanaan tersebut akan sulit bagi ICBP untuk dapat melakukan ekspansi atau pengembangan demi memperbesar profitabilitas perusahaan. Maka terbukti dengan adanya peningkatan laba bersih dan *sales*, ICBP dinilai mampu memenuhi kewajibannya kepada pihak kreditur untuk melunasi pokok utang beserta bunganya pada saat jatuh tempo secara berkala.

Jika suatu perusahaan telah memilih untuk mengambil sumber pendanaan secara eksternal, maka perusahaan tersebut hendaknya menggunakan dana tersebut semaksimal mungkin. Hal ini perlu untuk dilakukan agar kewajiban dalam membayar pokok serta bunga utang dapat terus dijalankan. Sebaliknya, apabila hal ini tidak mampu dilaksanakan maka perusahaan dapat dinyatakan bangkrut atau pailit. “Salah satu penyebab krisis keuangan dan kebangkrutan ini disebabkan oleh utang (*debt*). Menumpuknya utang dan ketidakmampuan dalam membayar pinjaman tersebut kepada kreditur menjadi penyebab krisis keuangan dan kebangkrutan yang dialami oleh banyak perusahaan” (Awaloedin dan Nugroho, 2019).

Salah satu kebangkrutan yang terjadi pada industri barang konsumsi adalah anak usaha PT Tiga Pilar Sejahtera Food yang berada pada divisi beras. Sejak tahun 2010, AISA terus menggunakan utang sebagai sumber ekspansi terutama pada bisnis beras. Ekspansi yang dilakukan oleh Tiga Pilar berupa pembelian pabrik serta akuisisi beberapa merek beras premium dari Alam Makmur. Namun, akibat adanya kasus hukum yang menjerat anak usahanya di tahun 2017, lini bisnis beras Tiga Pilar mengalami kegagalan operasi (Prasetyo, 2019). Berdasarkan data Laporan Tahunan Perusahaan AISA, berikut perbandingan antara beban utang dan laba bersih perusahaan dari tahun 2018-2021.



Gambar 1.5 Beban Bunga dan Laba Bersih AISA (2018-2021)

Sumber: Laporan Tahunan

Dari kasus anak usaha PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) dapat dilihat bahwa utang yang ditanggung tinggi hingga mencapai Rp3,8 triliun yang dimana Rp1,4 triliun merupakan utang kreditor separatis dan Rp2,5 triliun utang kepada kreditor konkuren, akibatnya biaya utang berupa beban bunga yang ditanggung menjadi tinggi. Hal ini tergambar dari gambar 1.5 dimana beban bunga mengalami peningkatan diiringi dengan adanya penurunan *net income* perusahaan sehingga menyebabkan keempat anak usaha PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) pada divisi beras yaitu PT Dunia Pangan, PT Jatisari Srirejeki, PT Indoberas Unggul dan PT Sukses Abadi tidak mampu membayar pokok beserta beban bunga atas kewajiban perusahaan yang besar dan dinyatakan pailit dari Pengadilan Niaga Semarang pada Senin, 6 Mei 2019. Kenaikan proporsi beban bunga juga didorong peningkatan nilai beban bunga yang diberikan oleh kreditor, sebagai akibat dari meningkatnya resiko perusahaan dilihat dari menurunnya kepercayaan investor akibat penurunan *return* investasi berupa dividen pada investor. Perusahaan terpaksa melakukan restrukturisasi hutang sebesar Rp2,1 triliun dengan jatuh tempo Rp1,2 triliun pada tahun 2021 dan 2029 untuk sisanya, dan beban bunga yang dibayarkan pun turun dari 10,55% menjadi 2% (Wareza, 2020). Ketidakmampuan perusahaan dalam mengontrol atau mengelola perusahaan dengan baik dilihat dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya berdampak pada adanya pemindahan kepemilikan atas aset yang dijadikan jaminan kepada kreditor oleh kurator sehingga perusahaan terus mengalami penurunan laba bersih perusahaan secara berkala (Wareza, 2019). Oleh karena itu, dengan adanya dampak yang ditimbulkan dari tingginya beban bunga terhadap perusahaan maka biaya utang menjadi penting untuk diteliti dan menjadikan perusahaan sektor industri konsumsi sebagai objek dalam penelitian ini.

Pada dasarnya, biaya yang timbul sebagai akibat dari penggunaan utang sebagai pendanaan perusahaan disebut sebagai biaya utang. “Biaya utang merupakan salah satu kebijakan perusahaan yang diterapkan terkait dengan pendanaan perusahaan yang bersumber dari utang pihak eksternal” (Indriyan Ustadza & Firmansyah, 2023). Dengan kata lain, biaya utang adalah tingkat pengembalian yang telah ditetapkan oleh kreditor sebagai pihak eksternal terkait peminjaman dana oleh

perusahaan. Sebagai syarat pihak kreditur terkait tingkat pengembalian atas utang, perusahaan salah satunya diharuskan untuk memberikan *return* berupa bunga yang dianggap biaya utang atau *cost of debt* oleh perusahaan.

“Biaya utang akan menjadi beban bunga bagi perusahaan setiap akhir periode” (Suryani et al., 2019). Oleh karena itu dibutuhkan perpaduan konsistensi dan kemampuan dari perusahaan dalam pemenuhannya. Semakin tinggi biaya utang yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah pula pendapatan dan laba yang akan diterima perusahaan. Sebagai dampak, akan sulit bagi perusahaan terkait dalam melakukan pemenuhan kewajibannya karena arus kas akan terhambat dan cenderung terfokus pada pembayaran utang perusahaan, sehingga pada akhirnya dapat mengakibatkan likuidasi. Di sisi lain, semakin rendahnya biaya utang suatu perusahaan maka semakin tinggi pula pendapatan atau laba yang akan didapatkan perusahaan. Tentunya hal ini bukan saja baik bagi perusahaan dalam kewajiban pemenuhannya melainkan juga baik bagi perusahaan tersebut dalam penggunaan pendanaan tersebut demi perkembangan bisnisnya. Dengan kata lain, bisnis dengan biaya utang yang tinggi dipandang jauh lebih beresiko dibanding dengan perusahaan dengan biaya utang yang lebih rendah.

Dalam penelitian ini, biaya utang diprosikan dengan *Cost of Debt (COD)*. *Cost of Debt (COD)* merupakan tingkat bunga yang hendak dibayarkan oleh perusahaan berkaitan dengan pendanaan yang terutang. Indikator ini juga secara tidak langsung digunakan untuk menilai baik tidaknya kesehatan keuangan suatu perusahaan. “*Cost of Debt* dihitung dari besarnya beban bunga yang dibayarkan oleh perusahaan tersebut dalam periode satu tahun dibagi dengan rata-rata jumlah pinjaman yang menghasilkan bunga tersebut” (Mulyana & Daito Apollo, 2021). Pada dasarnya terdapat berbagai jenis aset yang memerlukan bunga sebagai pembayaran tetap terkait imbal janji pembayaran pokok utang, dimana aset-aset tersebut dinamakan instrumen utang. Instrumen utang ini dapat berupa obligasi, jalur kredit, kartu kredit hingga pinjaman dari para kreditor. Entitas daripada instrumen utang bervariasi mulai dari pemerintah, publik hingga perusahaan swasta. Terdapat banyak faktor yang mampu mempengaruhi biaya

utang dimana diantaranya adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, *tax avoidance* dan profitabilitas.

Variabel Independen pertama yang diduga memiliki pengaruh terhadap biaya utang merupakan ukuran perusahaan. “Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan” (Mulyana & Daito Apollo, 2021). Besar atau kecilnya suatu perusahaan salah satunya dapat diukur dengan logaritma *total asset* dengan biaya utang (*cost of debt*) sebagai variabel dependen. Apabila perusahaan memiliki ukuran perusahaan yang besar, berarti perusahaan tersebut terus mengakumulasi aset seiring dengan pertumbuhan perusahaannya. Besarnya aset yang dimiliki perusahaan dapat berupa piutang usaha. Dengan terus bertambahnya kuantitas aset seperti piutang usaha, hal ini menandakan bahwa perusahaan memiliki peningkatan *sales* namun dibayarkan secara kredit atau belum dibayarkan secara lunas. Oleh karena itu dibutuhkan aktivitas efisiensi biaya oleh perusahaan dengan memperkecil nilai *bad debt expense*. Memperkecil nilai *bad debt expense* dapat dilakukan dengan menetapkan pembatasan jumlah maksimal piutang (*credit limit*) tiap konsumen atau dengan pendataan penjualan kredit historis konsumen disertai kemampuan konsumen dalam membayar kembali sehingga memperkecil resiko terjadinya piutang tak tertagih. Dengan banyaknya jumlah piutang yang dapat dikonversi menjadi kas dilihat dari arus penerimaan kas konsumen diikuti dengan efisiensi *bad debt expense* akan menyebabkan perusahaan mengalami peningkatan *net income*. Hal ini mengandung makna risiko yang lebih rendah dan kinerja perusahaan yang lebih baik yang kemudian juga memberikan tingkat pengembalian yang lebih pasti kepada investor. Risiko yang rendah serta jaminan kepercayaan dari investor kemudian menjadi penunjang diberikannya nilai *cost of debt* yang rendah dari kreditur. Sehingga ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap biaya utang (*cost of debt*).

Hasil penelitian Suryani et al., (2019), menunjukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya utang (*cost of debt*). Sementara menurut penelitian Mulyana Ayang & Daito (2021) membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap biaya utang (*cost of debt*).

Selain Ukuran Perusahaan, variabel independen kedua yang diduga memiliki pengaruh terhadap biaya utang adalah umur perusahaan. “Umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya hingga perusahaan telah mampu menjalankan operasinya” (Mulyana Ayang & Daito, 2021). Umur perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan tahun penelitian dikurang dengan tahun perusahaan berdiri berdasarkan Minh Ha et (2022) dalam Aurelia & Leon (2022) dengan biaya utang (*cost of debt*) sebagai variabel dependen. Perusahaan yang telah lama berdiri tentunya mencerminkan kemampuan perusahaan untuk terus dapat bertahan hingga masa sekarang. Hal ini salah satunya disebabkan oleh kemampuan tata kelola perusahaan yang baik. Kemampuan tata kelola perusahaan ini tercermin dari banyaknya jumlah dewan komisaris, direksi dan komite audit sebagai penanggung jawab pengendalian aktivitas perusahaan ditambah dengan merangkapnya peran dewan komisaris sebagai komite audit. Beberapa contoh aktivitas pengendalian perusahaan adalah dengan meningkatkan penjualan ekspor lewat perluasan jangkauan pemasaran serta inovasi pengembangan produk lewat penelitian pasar oleh divisi *research and development*. Dengan adanya tata kelola yang baik perusahaan dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya dan sehat dilihat dari adanya konsistensi laba dari perusahaan serta pembagian dividen secara berkala. Hal ini mengandung makna risiko yang lebih rendah dan kinerja perusahaan yang lebih baik yang kemudian juga memberikan tingkat pengembalian yang lebih pasti kepada investor serta kemampuan bayar yang lebih tinggi pada kreditor. Risiko yang rendah serta jaminan kepercayaan dari investor kemudian menjadi penunjang diberikannya nilai *cost of debt* yang rendah dari kreditor. Sehingga umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap biaya utang (*cost of debt*).

Hasil penelitian Aurelia & Leon (2022) membuktikan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap biaya utang. Sementara hasil penelitian Suryani et al., (2019) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap biaya utang (*cost of debt*), sama halnya dengan penelitian Hizazi, A., & Yetti, S. (2020) dan Dhiva & Gunawan (2023) yang juga memberikan hasil yang sama.

Variabel independen ketiga yang diduga berpengaruh terhadap biaya utang adalah penghindaran pajak. “Penghindaran pajak (*tax avoidance*) ini secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengoptimalkan laba setelah pajak dengan cara yang legal dengan memanfaatkan kelemahan peraturan yang ada salah satunya dengan meminimalisasi beban pajak” (Utama et al., 2019). Dalam penelitian ini penghindaran pajak akan dihitung dengan proksi *CETR* (*Cash Effective Tax Rate*) yang merupakan beban pajak kini dibagi dengan laba sebelum pajak (laba komersial) sesuai dengan penelitian Hasibuan & Aceh (2022) dengan biaya utang (*cost of debt*) sebagai variabel dependen. Laporan laba rugi komersial disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan, sedangkan laporan laba rugi fiskal disusun berdasarkan aturan perpajakan. Peraturan Perpajakan mengharuskan perusahaan melakukan rekonsiliasi fiskal yang menyebabkan adanya perbedaan permanen (beda tetap) dan perbedaan temporer (beda waktu). Hasil daripada rekonsiliasi fiskal dinamakan penghasilan kena pajak yang apabila dikali tarif pajak yang berlaku akan menjadi pajak kini perusahaan.

Semakin tinggi nilai *CETR* (*Cash Effective Tax Rate*) mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak melakukan tindakan *tax avoidance* dalam membayar kewajiban perpajakannya. Indikasi tidak dilakukannya tindakan *tax avoidance* tercermin dari minimnya koreksi pada rekonsiliasi fiskal sehingga jumlah laba komersial dan laba fiskal tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini didukung oleh perusahaan sektor industri konsumsi yang mayoritas masih memiliki *DER* ratio dibawah atau sama dengan 4:1 sehingga beban bunga dari hutang berbunga masih dalam batas yang dapat diperhitungkan sebagai beban komersial maupun fiskal sehingga tidak ada koreksi negatif. Dengan tidak dilakukannya tindakan penghindaran pajak oleh perusahaan, hal ini mengandung makna risiko yang lebih rendah yang kemudian mampu meningkatkan kepercayaan investor. Risiko yang rendah serta jaminan kepercayaan dari investor kemudian menjadi penunjang diberikannya nilai *cost of debt* yang rendah dari kreditur. Oleh karena itu, penghindaran pajak yang rendah dilihat dari nilai *CETR* yang tinggi berpengaruh positif terhadap biaya utang.

Hasil penelitian Hasibuan & Aceh (2022) membuktikan bahwa penghindaran pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap biaya utang. Sementara menurut penelitian (Putri Setya Dewi & Didik Ardiyanto, 2020) membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dengan arah negatif antara penghindaran pajak terhadap biaya utang (*cost of debt*). Sama halnya dengan penelitian menurut (Zamifa et al., 2022) yang membuktikan bahwa penghindaran pajak memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap biaya utang (*cost of debt*).

Variabel independen keempat yang mempengaruhi biaya utang adalah profitabilitas. Rasio yang diproksikan dengan *return on assets (ROA)* menggambarkan “skala yang digunakan untuk menghitung kemampuan suatu perusahaan sehubungan dengan penjualannya sendiri, keseluruhan aset, dan penilaian profitabilitas dalam perusahaan yang berkaitan dengan kombinasi keuntungan dan aset atau modal” (Dhiva & Gunawan, 2023). Apabila perusahaan memiliki *ROA* yang tinggi, berarti perusahaan tersebut terus mampu mengelola asetnya secara efektif seiring untuk menghasilkan laba yang tinggi bagi perusahaannya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya optimalisasi aset seperti mesin industri, perusahaan mampu meningkatkan produksi lewat ditingkatkannya kapasitas produksi mesin perusahaan. Peningkatan produksi akan menimbulkan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi. Namun, peningkatan *sales* harus diiringi dengan efisiensi beban seperti penggunaan mesin hemat energi yang berdampak pada penurunan beban listrik dan menurunnya beban pokok penjualan. Sehingga peningkatan *sales* diiringi dengan penurunan *cogs* perusahaan mampu meningkatkan *net income* perusahaan. Hal ini mengandung makna risiko yang lebih rendah dan kinerja perusahaan yang lebih baik yang kemudian juga memberikan tingkat pengembalian yang lebih pasti kepada investor. Risiko yang rendah serta jaminan kepercayaan dari investor kemudian menjadi penunjang diberikannya nilai *cost of debt* yang rendah dari kreditur. Sehingga profitabilitas berpengaruh negatif terhadap biaya utang (*cost of debt*).

Hasil penelitian Dirman (2020) membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh tidak signifikan dengan arah negatif terhadap biaya utang, berbeda dengan penelitian Dhiva & Gunawan (2023) yang memberikan hasil yang

sebaliknya dimana dalam penelitiannya membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap biaya utang.

Penelitian ini merupakan replikasi dari hasil penelitian Dhiva & Gunawan (2023) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menambahkan satu variabel independen yaitu *tax avoidance* yang mengacu pada penelitian Hasibuan & Aceh (2022).
2. Objek penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi sementara penelitian sebelumnya merupakan sektor perbankan.
3. Periode penelitian ini dilakukan pada tahun 2019-2022, sedangkan sebelumnya dilakukan pada tahun 2017-2021. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, ditetapkan judul dari penelitian ini sebagai berikut:
“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Tax Avoidance* dan Profitabilitas terhadap Biaya Utang (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Biaya Utang.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma dari total aset, umur perusahaan, penghindaran pajak yang diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate (CETR)* dan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*.
3. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019.
4. Dependen Biaya Utang dibatasi dengan *proxy Cost of Debt* yang hanya mencakup beban bunga.

1.3 Rumusan Masalah

“Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma dari total aset berpengaruh negatif terhadap biaya utang (*Cost of Debt*)?
2. Apakah umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap biaya utang (*Cost of Debt*)?
3. Apakah penghindaran pajak yang diproksikan dengan *CETR* berpengaruh positif terhadap biaya utang (*Cost of Debt*)?
4. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* berpengaruh negatif terhadap biaya utang (*Cost of Debt*)?

1.4 Tujuan Penelitian

“Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh negatif ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma dari total aset terhadap biaya utang (*Cost of Debt*).
2. Pengaruh negatif umur perusahaan terhadap biaya utang (*Cost of Debt*).
3. Pengaruh positif penghindaran pajak yang diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate (CETR)* terhadap biaya utang (*Cost of Debt*).
4. Pengaruh negatif profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* terhadap biaya utang (*Cost of Debt*).

1.5 Manfaat Penelitian

“Dengan mengetahui hubungan di antara variabel-variabel yang diteliti, maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan terutama perusahaan industri konsumsi, sehingga dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi biaya hutang.

2. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penelitian selanjutnya serta dapat melengkapi temuan empiris bidang akuntansi dan keuangan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melanjutkan penelitian ini sebagai sumber dan referensi guna untuk melengkapi studi empiris dalam bidang akuntansi bagi pengembangannya di masa yang akan datang.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai studi akademis dan pengetahuan mengenai biaya hutang, cara pengukuran dan faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi biaya hutang perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

5. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor terkait performa dan kesehatan keuangan terutama dalam hal utang daripada beberapa perusahaan yang dalam penelitian, sehingga nantinya dapat menilai apakah perusahaan tersebut layak investasi atau tidak.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama dari proposal ini menjelaskan secara singkat mengenai isi proposal yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas teori mengenai biaya hutang sebagai variabel dependen, teori variabel-variabel independen yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, penghindaran pajak dan profitabilitas

serta hubungan setiap variabel independen dengan variabel dependen, pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variable penelitian yang terdiri dari variabel dependen dan variabel independen, metode pengumpulan data, teknik pengambilan sample secara *purposive sampling*, teknik analisis data yang terdiri dari statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik dengan melakukan uji multikoloneritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas, serta uji hipotesis yang dilakukan dengan analisis regresi linier berganda (*multiple regression*).

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai pengolahan dan hasil analisis data penelitian berdasarkan metode penelitian, dan menjelaskan bahwa hasil penelitian yang dilakukan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan mengenai simpulan dari jawaban atas masalah penelitian, keterbatasan yang dialami selama penelitian dan informasi tambahan yang didapatkan dari hasil penelitian serta saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A